

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keputusan politik Nasional Indonesia di awal abad 21 yang salah satu wujudnya adalah perubahan sistem pemerintahan dari sentralisasi kearah desentralisasi yang dikenal dengan otonomi daerah (UU No.22 Tahun 1999). Perubahan sistem pemerintahan ini dipengaruhi juga oleh adanya arus globalisasi yang merupakan tantangan bagi Indonesia yang semakin besar dan kompleks. Untuk menghadapinya diperlukan upaya yang terencana, sistematis, dan konsisten guna membangun Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Oleh karena itu untuk meningkatkan kualitas SDM merupakan agenda pembangunan yang teramat penting.

Untuk dapat membangun Sumber Daya Manusia yang berkualitas, peranan pendidikan merupakan salah satu faktor penting pendukungnya. Oleh karena itu, dibutuhkan kebijakan-kebijakan baru dalam bidang pendidikan. Kebijakan dalam bidang pendidikan akan terus dilakukan terutama menyangkut peningkatan mutu, relevansi dan efisiensi dalam sistem pendidikan nasional.

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu pendidikan umum (*librelaris education*) yang mengarahkan pada pengetahuan dan kebebasan berpikir serta pendidikan kejuruan (*vocational education*) yang menekankan pada penyiapan dan penyesuaian dengan masyarakat/dunia kerja.

Pendidikan kejuruan di Indonesia dilakukan pada tingkat sekolah menengah atau yang biasa disebut Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Hal di atas, sejalan dengan Peraturan Pemerintah (PP) 29/1990 Pasal 1 ayat 3 menyatakan bahwa : “Pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu”.

Pendidikan kejuruan memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendidikan umum, ditinjau dari kriteria pendidikan, substansi pelajaran dan lulusannya. Kriteria yang harus dimiliki oleh pendidikan kejuruan adalah : (1) orientasi pada kinerja individu dalam dunia kerja; (2) jastifikasi khusus pada kebutuhan nyata di lapangan; (3) fokus kurikulum pada aspek-aspek psikomotoris, afektif dan kognitif; (4) tolak ukur keberhasilan tidak hanya terbatas di sekolah; (5) kepekaan terhadap perkembangan dunia kerja; (6) memerlukan sarana dan prasarana yang memadai; dan (7) adanya dukungan masyarakat.

● Tenaga kependidikan merupakan suatu komponen yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan, yang bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola dan/atau memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan. Salah satu unsur tenaga kependidikan adalah tenaga pendidik/tenaga pengajar yang tugas utamanya mengajar. Karena tugasnya mengajar, maka dia harus mempunyai wewenang mengajar berdasarkan kualifikasi sebagai tenaga pengajar. Sebagai tenaga pengajar, setiap guru atau pengajar harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang proses belajar mengajar atau pembelajaran. Dengan

kemampuan itu, guru dapat melaksanakan perannya yakni : sebagai fasilitator, pembimbing, penyedia lingkungan, komunikator, model yang mampu memberikan contoh yang baik kepada siswanya, evaluator, innovator, agen moral dan politik, agen kognitif serta manajer. Di samping harus memiliki kemampuan profesional pembelajaran, setiap guru selaku tenaga kependidikan harus memiliki kemampuan kepribadian dan kemasyarakatan. Kedua jenis kemampuan terakhir ini turut menunjang pelaksanaan kemampuan profesional dalam belajar mengajar.

Melihat pentingnya fungsi guru dalam proses belajar mengajar, maka diperlukan suatu kebijakan pendidikan dalam rangka mengembangkan kompetensi guru SMK. Salah satu caranya adalah dengan melaksanakan sertifikasi kompetensi dikalangan guru SMK seperti yang terdapat didalam Undang-Undang Guru dan Dosen (UUGD).

Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) berencana memulai program sertifikasi kompetensi bagi guru pada tahun 2006. Setiap guru, tak terkecuali guru SMK, wajib memiliki sertifikat kompetensi. Syarat kualifikasi akademik yang harus dipenuhi oleh guru adalah diantaranya mempunyai ijazah Sarjana Strata-1 (S-1) atau Diploma-4 (D-4) Bangunan Sipil (LPTK) atau non-LPTK(Lembaga Penelitian Tenaga Kependidikan). Sedangkan kompetensi profesi melalui pendidikan profesi dengan minimal 36 Satuan Kredit Semester (SKS). Sertifikasi kompetensi akan diberlakukan bagi semua guru, baik swasta maupun negeri. Demikian juga soal tunjangan guru, baik negeri maupun swasta akan mendapatkan tunjangan profesi yang ditanggung pemerintah di luar gaji guru.

Persepsi Guru SMK sangat dipengaruhi oleh adanya perhatian terhadap sertifikasi kompetensi. Sertifikasi kompetensi merupakan program baru bagi guru maupun dosen yang direncanakan oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan nasional. Hal-hal yang baru, yang luar biasa dan yang berbeda, biasanya akan menarik perhatian. Selain itu faktor internal dalam diri guru, seperti kebutuhan, sikap dan kemauan, akan mempengaruhi perhatian guru terhadap sertifikasi kompetensi. Beberapa hal di atas, yang menyebabkan adanya perbedaan perhatian guru yang berimplikasi terhadap adanya perbedaan persepsi guru SMK tentang sertifikasi kompetensi.

Persepsi juga sangat dipengaruhi oleh faktor fungsional (berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal yang lain yang termasuk apa yang kita sebut dengan faktor personal) dan faktor struktural (faktor yang semata-mata berasal dari sifat stimulti fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu).

Beberapa hal di atas menyebabkan adanya perbedaan persepsi guru SMK tentang sertifikasi profesi. Persepsi guru SMK tentang sertifikasi profesi terbagi menjadi 2 bagian, yaitu :

- a. Guru SMK yang setuju atas dilaksanakannya sertifikasi profesi (pro).
- b. Guru SMK yang tidak setuju atas dilaksanakannya sertifikasi profesi (kontra).

Seorang guru, tidak hanya guru SMK, harus senantiasa memiliki motivasi yang tinggi untuk pengembangan diri baik dalam konteks penguasaan materi pengetahuan, keterampilan khusus teknik yang dibinanya maupun dalam konteks pengembangan emosional dan kebijakan. Sehingga

nantinya diharapkan ketika motivasi guru SMK yang tinggi untuk meningkatkan kemampuan materi pengetahuannya maka akan berimplikasi terhadap meningkatnya mutu lulusan siswa/siswi SMK.

Motivasi untuk meningkatkan kemampuan materi pengetahuan guru SMK dapat timbul dan tumbuh dari dalam diri individu (intrinsik) dan dari lingkungan (ekstrinsik). Sedangkan motif dari timbulnya motivasi guru SMK untuk meningkatkan kemampuan materi pengetahuannya digolongkan menjadi 2 bagian, yaitu : motif primer (*primary motive*) dan motif sekunder (*secondary motive*).

Adanya persepsi guru SMK tentang sertifikasi profesi memberikan pengaruh terhadap motivasi guru SMK untuk meningkatkan kemampuan materi pengetahuan dalam menghasilkan tingkat ketercapaian kualitas peningkatan pembelajaran yang baik. Berikut kutipan kalimat yang diambil dari Harian Umum Pikiran Rakyat yang terbit Senin, 14 April 2008 “Sementara itu di Kota Bandung, dari total 888 peserta sertifikasi 2007, sebanyak 359 guru dinyatakan lulus. Mereka terdiri dari 13 guru TK, 87 guru SD, 55 guru SMP, 96 guru SMA, dan 108 orang guru SMK”. (**Sekitar 6.700 Guru di Jawa Barat Lulus Sertifikasi**), sedangkan di SMK Negeri 5 Bandung dari 15 Guru yang diikutsertakan dalam program Sertifikasi Profesi hanya 6 orang Guru yang lolos dalam kualifikasi tersebut. Menyadari adanya hubungan akan hal di atas, maka atas dasar inilah penulis mengambil penelitian yang berjudul : **“Hubungan Persepsi Guru SMK tentang Sertifikasi Profesi dengan Motivasi dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Kualitas pengajaran seorang guru di dalam kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari latar belakang pendidikan, profesionalisme keguruan, masa kerja (pengalaman mengajar), beban tugas, kesejahteraan dan perkembangan kariernya atau siswa dan lingkungan sekolah. Sehubungan dengan itu, permasalahan yang muncul adalah faktor mana yang paling dominan terhadap pencapaian kompetensi siswa dan tujuan pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Kualitas pengajaran harus dilihat dari aspek input, proses dan output.

Untuk mendapatkan kompetensi siswa maka perlu diperhatikan adanya peningkatan sarana dan prasarana, demikian juga dengan tenaga pengajar yang memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasan yang dikutip oleh Mukhadis (1993) menyebutkan bahwa kunci keberhasilan pendidikan adalah pada para tenaga pengajarnya. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Rivai (1993) masalah terpenting dalam dunia pendidikan adalah tenaga pengajar yang memiliki kualifikasi.

Melihat dari latarbelakang masalah pada penelitian ini maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Persepsi guru tentang adanya program sertifikasi profesi masih rendah.
2. Kemampuan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran selama ini tidak didukung dengan kompetensi yang diharapkan.

3. Fenomena di lapangan sehubungan dengan motivasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara guru yang tersertifikasi dengan yang belum tersertifikasi.
4. Tuntutan UUGD selama ini belum sepenuhnya dipahami oleh guru.
5. Adanya program sertifikasi profesi tidak membawa perubahan dalam peningkatan kinerja guru.
6. Motivasi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tidak hanya dari dampak adanya program sertifikasi profesi melainkan penghargaan dalam bidang lain.
7. Banyak faktor yang memotivasi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

1.3.1 Batasan Masalah

Penekanan dalam penelitian ini lebih diarahkan pada aspek motivasi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang dihasilkan oleh tenaga pengajar dalam hal ini Guru yang telah memiliki sertifikasi profesi, sehingga diharapkan pembelajaran dapat dilakukan dengan efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai yaitu dalam bentuk kompetensi siswa.

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 5 Bangunan. Sasaran penelitian ditujukan kepada guru SMK pada bidang keahlian bangunan dengan

memandang kualifikasi terhadap sertifikasi profesi dan siswa sebagai evaluator dalam melihat efektif tidaknya guru mengajar.

Batasan masalah dalam penelitian ini sangat diperlukan untuk menghindari terlalu luasnya bahasan dalam setiap penelitian, antara lain :

1. Persepsi guru SMK tentang sertifikasi profesi.
2. Tingkat motivasi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.
3. Tingkat motivasi guru yang telah tersertifikasi dengan guru yang belum tersertifikasi.

1.3.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka dirumuskan secara spesifik permasalahan yang perlu dijawab melalui penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi guru SMK tentang sertifikasi profesi?
2. Bagaimana motivasi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran?
3. Seberapa besar hubungan persepsi guru SMK tentang sertifikasi profesi antara guru yang telah tersertifikasi dan yang belum tersertifikasi dengan motivasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran?
4. Seberapa besar hubungan persepsi guru SMK tentang sertifikasi profesi dengan motivasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Persepsi guru SMK tentang sertifikasi profesi.

2. Motivasi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.
3. Hubungan persepsi guru SMK tentang sertifikasi profesi antara guru yang telah tersertifikasi dan guru yang belum tersertifikasi dengan motivasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.
4. Hubungan persepsi guru SMK tentang sertifikasi profesi dengan motivasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini umumnya bagi guru itu sendiri, temuan ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai acuan untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran. Terutama dalam meningkatkan kemampuan akademik sesuai dengan ketercapaian sertifikasi profesi. Untuk hal ini dapat dilakukan dengan menambah pengetahuan dalam bentuk pelatihan, pendidikan, seminar maupun kegiatan akademis lainnya. Selain itu diharapkan dapat dijadikan tindaklanjut bagi Dinas Pendidikan Kota Bandung dan SMK Negeri 5 Bandung sebagai upaya dalam melihat sejauhmana hubungan antara persepsi guru SMK tentang sertifikasi profesi dengan motivasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

1.6 Penjelasan Istilah dalam Judul

Untuk menghindari kesalahan pemahaman dalam menafsirkan judul penelitian ini, maka perlu adanya definisi operasional yang digunakan sehingga dapat mengarah pada tujuan penelitian yang diharapkan. Penjelasan dari judul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- **Persepsi** sebagai proses pengamatan yang dilakukan individu terhadap objek psikologik tertentu dengan komponen kognisi yang akan menimbulkan ide, kemudian konsep apa yang telah diamati dan berdasarkan norma yang telah dimiliki yang akhirnya terjadi keyakinan terhadap objek tertentu (Gunawan Jiwanto, 1985: 15).
- **Sertifikasi Profesi** sebagai suatu proses pemberian sertifikat untuk menilai seperangkat kemampuan guru yang harus dimiliki, baik berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dituntut untuk jabatan sebagai guru.
- **Motivasi** adalah keinginan yang berasal dari dalam diri untuk melakukan aktifitas tertentu dalam upaya untuk mencapai sebuah tujuan tertentu.
- **Kualitas Pembelajaran** adalah hasil yang dicapai setelah melalui proses pembelajaran.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud hubungan persepsi guru SMK tentang sertifikasi profesi dengan motivasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran merupakan persepsi Guru SMK tentang sertifikasi profesi Guru dalam rangka memotivasi Guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan, dengan harapan Guru yang telah memiliki sertifikasi profesi dapat memotivasi dirinya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran terhadap siswa.